

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS
DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PRAKTIK
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFaktur *GO
PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE TAHUN 2006-2010**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

TOMY TISNA HUTAMA

NIM : 1M.07.1129

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2006-2010

Disusun Oleh:

TOMY TISNA HUTAMA

NIM: 1M.07.1129

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE Bank BPD Jateng.

Semarang,

2012

Pembimbing I

Pembimbing II

MULIAWAN HAMDANI, SE. MM

TAUFIK HIDAYAT, SE. MSi

NIDN: 0625107001

NIDN: 0610057201

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2006-2010

Disusun Oleh:

TOMY TISNA HUTAMA

NIM: 1M.07.1129

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal 2012

TIM PENGUJI

1. **MULIAWAN HAMDANI, SE, MM**
NIDN: 0625107001
2. **RUDI SURYO KRISTANTO, S.PSi, MSi**
NIDN: 0615126702
3. **DWI SURYANTO HIDAYAT, SE, MM**
NIDN: 0017037601

TANDA TANGAN

.....
.....
.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM
NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Negara berkembang sedang mengalami adanya fluktuasi nilai tukar mata uang dan penurunan tingkat ekonomi sebagai dampak dari krisis yang melanda Yunani, AS dan Uni Eropa yang terjadi pada tahun 2011 sampai sekarang. Indonesia yang notabennya adalah negara berkembang secara otomatis juga terkena imbas dari krisis global tersebut. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Kecenderungan investor yang berpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut disadari oleh manajemen, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*) yang salah satu bentuknya adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba digunakan untuk menciptakan laba yang stabil, mengurangi fluktuasi yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel penelitian adalah ukuran perusahaan (0,518), profitabilitas (0,044), *leverage* operasi (2,169) yang jika nilai signifikansinya kurang dari (α) 0,05 berarti berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak dapat dibuktikan.

Key words : ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, perataan laba

ABSTRACT

Developing countries are experiencing fluctuations in currency exchange rates and a decrease in the level of the economy as the impact of the Greek crisis, the U.S. and the European Union that occurred in the year 2011 until now. Indonesia is a developing country which notabanya automatically also affected by the global crisis. One of the parameters used to measure management performance is profit. The tendency of investors who focus on earnings information regardless of the procedure used to generate earnings information is recognized by the management, so as to encourage the emergence of deviant behavior (disfunctional behavior) is one of the forms is the practice of smoothing income (income smoothing). Income smoothing is used to create a stable income, reducing the reported fluctuations and enhance the ability of investors to predict cash flows in the future. The purpose of this research was to test the effect of firm size, profitability and operating leverage terhadap income smoothing practices in manufacturing companies going public are listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research variables are firm size (0,518), profitability (0,044), operating leverage (2,169) that if the significance value is less than (α) 0.05 significant effect on the practice of income smoothing. From the research that has been done can be concluded that the hypothesis which states that firm size, profitability, leverage the company's operating income smoothing effect on the practice of publicly traded manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) couldn't be demonstrated.

Key words : firm size, profitability, operating leverage, income smoothing

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : TOMY TISNA HUTAMA

NIM : 1M.07.1129

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul
“ **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2006-2010** ”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggung jawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, 21 Juli 2012

Materai
Rp 6000

(TOMY TISNA HUTAMA)

Halaman Persembahan

Aku persembahkan dan ucapkan terima kasih atas hasil karyaku ini untuk yang kusayangi :

- *Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan*
- *Ibuku dan (Alm) Bapak tersayang yang telah memberikan kasih sayang, doa, semangat serta pengorbanan di tiap langkah hidup ku.
“Love and Miss You Dad ☺”*
- *Nenekku tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa pada cucu-cucunya*
- *Ayu Puspaningtyas yang selalu memberikan doa dan semangat yang sangat berarti untukku*
- *Teman-teman Manajemen'07: Marketing, Banking dan khususnya Financial. Terimakasih dan tetap semangat*
- *Almamaterku tercinta*

MOTTO

"Terus berdoa tetapi tidak berusaha, maka sebenarnya seseorang itu PEMALAS. Sedangkan terus berusaha tetapi tidak pernah berdoa, maka sebenarnya orang itu SOMBONG"

"Segala yang telah diraih oleh manusia sesungguhnya itu semua terjadi atas campur tangan Allah SWT"

"Jadilah manusia yang selalu bersyukur akan nikmat, janganlah menjadi manusia yang kufur akan nikmat"

STIE BPD Jateng

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFaktur *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2006-2010”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Bapak Dr.H.Djoko Sudantoko S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Herry Prasetya, SE,MM selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng.
3. Bapak Muliawan Hamdani, SE, MM selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk penulis di sela-sela kesibukannya. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Taufik Hidayat, SE, MSi selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Setyo Pantawis, SE, MM selaku dosen wali atas semua arahan, bimbingan, petunjuk, saran dan waktunya. Terima kasih selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
6. Para dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan berbagai ilmu baik formal maupun informal kepada penulis.
7. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna dan pastinya terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu segala saran dan kritik konstruktif maupun tanggapan akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan karya tulis ini.

Harapan penulis semoga karya tulis ini menjadi media informasi yang bermanfaat khususnya dalam menganalisis pergerakan kurs, serta pembaca pada umumnya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK INDONESIA	iv
ABSTRAK INGGRIS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	10
1.2.1 Batasan Waktu	10
1.2.2 Batasan Variabel	11
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12

1.5.1	Kegunaan Teoritis	12
1.5.2	Kegunaan Praktis	12
1.6	Kerangka Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
2.1	Definisi dan Konsep Perbankan	16
2.1.1	Pengertian Perataan Laba.....	16
2.1.2	Sasaran Perataan Laba	16
2.1.3	Dimensi Perataan Laba	18
2.1.4	Teknik Perataan Laba.....	19
2.1.5	Tujuan Perataan Laba.....	20
2.1.6	Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba.....	21
2.1.7	Laba.....	22
2.1.8	Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	24
2.1.9	Teori Keagenan	26
2.1.10.	Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Perataan Laba	28
2.2	Pengembangan Hipotesis.....	33
2.2.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.....	33
2.2.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba....	34
2.2.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Operasi terhadap Praktik Perataan Laba	34
2.3	Model Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Definisi Konsep.....	37
3.2	Definisi Operasional	38

3.3	Populasi dan Sampel	42
3.3.1	Populasi.....	42
3.3.2	Sampel	42
3.4	Teknik Sampling.....	43
3.5	Metode Pengumpulan Data	43
3.6	Metode Analisis Data	44
3.6.1	Analisis Kualitatif.....	44
3.6.2	Analisis Kuantitatif	44
3.7	Metode Analisis	48
3.7.1	Pengujian Hipotesis	48
3.8	Koefisiensi Determinasi (R^2)	49
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	50
4.1.1	Deskriptif Objek Penelitian.....	51
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian.....	53
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2	Perusahaan Perata Laba.....	55
4.3	Analisis Data	56
4.3.1	Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of For Test</i>)	56
4.3.2	Ketepatan Klasifikasi Regresi (<i>Overall Classification Table</i>)	57
4.3.3	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	58
4.3.4	Pengujian Hipotesis.....	59

4.4 Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3 Saran	65
5.4 Implikasi Manajerial	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

STIE BPD Jateng

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba	28
Tabel 4.1 Pengambilan Sampel.....	50
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.3 Klasifikasi Sampel Penelitian Berdasarkan Subsektor Perusahaan	52
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.5 Perusahaan Perata dan Bukan Perata Laba	55
Tabel 4.6 Uji Hosmer and Lemeshow Test.....	57
Tabel 4.7 Ketepatan Klasifikasi Regresi (<i>Overall Classification Table</i>).....	57
Tabel 4.8 Penilaian Model Fit.....	58
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian	14
Gambar 2.1 Model Penelitian	35

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 2 : Output SPSS

Lampiran 3 : Perhitungan Indeks Eckel

Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang saat ini mulai merasakan adanya fluktuasi nilai tukar mata uangnya dan perlambatan ekonomi lainnya sebagai dampak dari krisis yang melanda Yunani, AS dan Uni Eropa dalam beberapa waktu terakhir. Dampak krisis AS, Yunani, dan Eropa mulai masuk ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian, karena kinerja pasar modal negara berkembang akhir-akhir ini terus mengalami fluktuatif, namun intensitasnya masih lebih rendah dibanding pasar modal negara maju. Itulah sebabnya, imbal hasil di negara berkembang saat ini lebih baik dari negara maju, sehingga terjadi *capital inflow*. Negara berkembang seperti Indonesia perlu memperhatikan penurunan harga komoditas primer serta inflasi, terutama inflasi yang disebabkan dari kelompok pangan, yakni beras. Harga beras di dalam negeri saat ini lebih tinggi dibandingkan harga internasional, akibatnya beban anggaran negara juga bertambah. Hal ini yang membuat pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh negara turun rata-rata 1,0 persen (Anggito Abimanyu dalam <http://medan.tribunnnews.com>, 2011).

Dengan adanya krisis yang dialami Yunani, AS, dan Uni Eropa maka berdampak pula pada pendapatan masyarakat dan pendapatan negara-negara tersebut menurun, sehingga daya beli masyarakat dan negara dalam melakukan kegiatan konsumsi menurun juga. Dalam situasi krisis, setiap negara akan memprioritaskan kepentingan dalam negeri masing-masing. Berarti ada kemungkinan impor komoditi bahan pangan menjadi tidak mudah, sekalipun perusahaan bersedia membayar lebih mahal.

Ketika krisis ekonomi 1998 mencapai puncaknya, jumlah warga miskin langsung bertambah. Produktivitas sektor manufaktur akan turun karena pasokan bahan baku dan komponen tersendat. Dalam situasi demikian, sektor industri

terdorong melakukan rasionalisasi. Berarti, ada potensi bertambahnya pengangguran. Industri berorientasi ekspor, seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), pun rasanya sulit untuk dapat lolos dari dampak krisis. Sebab, permintaan yang menurun dari wilayah krisis otomatis berpengaruh terhadap rencana dan jadwal produksi keseluruhan.

Sektor-sektor yang semula tinggi, sebagian mulai menurun. Sektor aneka industri memimpin pelemahan, dengan turun 2,2%. Disusul sektor manufaktur 0,7% dan konsumen 0,03%. Namun, peningkatan sektor perkebunan 0,9%, properti 0,7%, kemudian tambang, industri dasar dan infrastruktur masing-masing 0,2% berhasil meredam koreksi lebih lanjut (Asteria dalam <http://m.inilah.com>, 2011)

Dengan kondisi perekonomian yang demikian, maka laporan keuangan perusahaan manufaktur yang kegiatan inti perusahaan yakni ekspor dan impor, akan terkena dampak negatif juga, yakni dengan menurunnya hasil kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*). Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan, (1) Neraca, (2) Laporan Laba-Rugi, dan (3) Laporan Arus Kas. Di samping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen (Hanafi dan Halim, 2009).

Sementara itu, menurut Kieso (Tobing dan Anggorowati, 2009), laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan para pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, menilai proyeksi arus kas dan memberikan informasi mengenai sumber daya perusahaan, hak serta tuntutan atas

sumber daya tersebut. Begitu pentingnya arti laporan keuangan bagi *stakeholder*, diharapkan laporan keuangan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Harahap (Djaddang, 2006) yaitu :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

3. Tujuan Kualitatif

Tujuan kualitatif yang dirumuskan APB *Statements* No. 4 adalah sebagai berikut:

- a. Relevan.
- b. Dapat dimengerti
- c. Dapat dicek kebenarannya
- d. Netral
- e. Tepat waktu & Dapat diperbandingkan
- f. Lengkap

Salah satu informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba telah menjadi parameter yang digunakan

untuk mengukur kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Budiasih, 2009). Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Tujuan yang paling spesifik untuk mencakup :

- a. Penggunaan laba digunakan sebagai pengukuran efisiensi manajemen
- b. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan
- c. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial di masa depan.

Menurut *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No.1 yang dikutip oleh Utari Widyaningdyah (Zukarnini, 2007), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Laporan keuangan (*income statement*) perusahaan merupakan komponen penting yang seringkali dijadikan alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan khususnya laba. Laba sebagai salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi hal ini dapat merugikan pemegang saham atau investor. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi. Disamping itu informasi laba juga dapat digunakan oleh pemilik maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam membantu memprediksi *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Fenomena yang terjadi di atas mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba (*earning manajemen*). Selain itu, konflik keagenan yang timbul antara manajemen dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan manajemen juga mendorong manajer untuk melakukan *earning management*.

perataan laba (*propensity income smoothing*) yang banyak dilakukan oleh perusahaan di dunia. Dalam *agency theory* praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk konflik antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang pada prinsipnya menginginkan informasi yang dilaporkan adalah akurat dan benar, sedangkan manajer di lain pihak memiliki peluang untuk memanipulasi laporan keuangan dalam rangka mencapai kemakmurannya (Meilani & Baridwan, 2000). Disamping hal tersebut juga adanya *information asymmetry* antara manajer dengan pemegang saham, dimana dalam keadaan seperti ini manajer merupakan pihak yang memiliki informasi lebih banyak secara keseluruhan dibandingkan pemilik. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba

Adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan kondisi laba perusahaan ini, telah disadari oleh pihak manajemen, khususnya yang menyangkut kinerjanya yang diukur atas dasar informasi tersebut, telah mendorong terjadinya berbagai penyimpangan perilaku (*disfunctional behavior*). Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Berdasarkan uraian teori keagenan di atas, dapat dilihat keterkaitan yang erat antara konflik keagenan dengan manajemen laba. Menurut Juniarti dan Corolina (2005), praktek manajemen laba cukup mengundang kontroversi. Di satu sisi, manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi aturan yang ada dan berlaku umum. Bahkan, di beberapa negara Eropa seperti Swedia, manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang wajar sesuai dengan metode akuntansi dan dibuat secara transparan. Sedangkan Scott (Sucipto dan Purwaningsih, 2007) menyatakan manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses

penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tidak ada standar yang menyatakan melarang manajemen laba. Akan tetapi apabila dengan melakukan manajemen laba akan mengantarkan pada pengambilan keputusan yang salah, maka secara etik, hal itu merupakan pelanggaran. Tetapi sekali lagi, belum ada peraturan (<http://sj-jamil.blogspot.com>).

Salah satu pola dalam melakukan manajemen laba adalah perataan laba atau *income smoothing* (Scott dalam Juniarti dan Carolina, 2005). Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Perataan laba (*income smoothing*) dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan manajemen perusahaan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan. Masalah tersebut dapat mengganggu keakuratan informasi laporan keuangan yang disajikan.

Perataan laba memiliki pengaruh yang besar bagi para pemegang saham di pasar modal. Gordon (Utomo dan Siregar, 2008) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Beidleman (Utomo dan Siregar, 2008) berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Sebaliknya masih dalam Utomo dan Siregar (2008), Lev dan Kunitzky menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan laba.

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepwort (Budiasih, 2009) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.

- c. Dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Foster (Suwito dan Herawaty, 2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Barnea dkk (Widaryanti, 2009) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Subekti (Diah, 2008) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak

eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen. Selain itu, manajemen melakukan perataan laba agar modal perusahaan terlihat tetap stabil, sehingga kondisi laporan keuangan terlihat baik-baik saja. Dengan demikian, maka pihak investor akan merasa senang karena perusahaan dalam laporannya memperoleh laba, sehingga investor tidak dirugikan.

Praktik Perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

Berdasarkan laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2001 sampai dengan 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Wiwik Utami dalam Purnomo dan Pratiwi, 2009). Selain itu, pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat banyak sekali skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan laporan keuangan (financial reporting) yang diterbitkan. Beberapa kasus diantaranya terjadi pada PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan

dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi perusahaan.

Menurut hasil penelitian Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa untuk variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ashari dkk (1994), Jin dan Machfoedz (1998), Salno dan Baridwan (2000), dan Jatiningrum (2000), namun bertentangan dengan hasil penelitian Moses (1987). Penjelasan yang dapat diberikan adalah kemungkinan adanya perbedaan perlakuan pemerintah antara negara maju dengan negara berkembang. Di negara maju, pemerintah akan membebankan biaya politikal terhadap perusahaan. Untuk itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula biaya politikal yang dibebankan perusahaan, sedangkan di negara berkembang, pemerintah akan mendorong perkembangan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, ukuran perusahaan tidak akan menjadi acuan pemerintah untuk membebankan biaya politikal (Ilmainir dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2005).

Pada hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ashari dkk (1994) dan Jatiningrum (2000) namun bertentangan dengan hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998) dan Salno dan Baridwan (2000). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba demi memaksimalkan kepentingannya.

Pada variabel *leverage* operasi hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000), namun bertentangan dengan hasil Jin dan Machfoedz (1998). Hal ini mungkin disebabkan karena variabel *leverage* operasi yang digunakan dalam penelitian tersebut sangat dipengaruhi oleh metode dan estimasi akuntansi. Perusahaan sampel mungkin tidak menggunakan metode dan estimasi akuntansi dalam perataan peristiwa atau transaksi, klasifikasi laba operasi dan bukan operasi, atau melalui *real smoothing*.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka penelitian dilakukan untuk menganalisis kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan studi kasus pada perusahaan-perusahaan manufaktur *go public* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi bahwa perusahaan perbankan dan manufaktur di Indonesia seperti di PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk melakukan skandal keuangan yakni manajemen laba yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan. Oleh sebab itu, peneliti memilih salah satu sektor perusahaan untuk dijadikan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur. Disamping itu periode pengamatan akan dilakukan selama lima tahun yaitu periode 2006 sampai dengan 2010. Dengan pertimbangan bahwa waktu lima tahun tersebut akan lebih memperlihatkan validitas dalam mengidentifikasi kecenderungan perusahaan dalam melakukan perataan laba. Meski banyak penelitian yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh masih berbeda antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lain. Penelitian ini akan berusaha menguji apakah faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian yang dilakukan ini menjadikan **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* OPERASI TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)** sebagai judulnya.

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mempermudah dalam penyusunan dan analisis penelitian serta mempermudah para pembaca untuk memahaminya sehingga tidak terjadi pembahasan yang terlalu menyimpang dari topik penelitian, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1.2.1. Batasan Waktu

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan melihat laporan keuangan perusahaan selama kurun waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

1.2.2. Batasan Variabel

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya atau yang dapat mempengaruhi variabel dependent. Pada penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI”, variabel independennya meliputi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi. Rasio Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi dihitung dengan rumus masing-masing dengan melihat laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba-rugi dan neraca.

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya atau yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Operasi terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI”, yang menjadi variabel dependen adalah perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan yang melakukan perataan laba dapat diketahui melalui Indeks Eckel dengan rumus $CV \Delta I / CV \Delta S$. ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode, ΔI = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode, CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Indeks Eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 (Eckel dalam Juniarti dan Carolina, 2005).

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI ?
- b. Apakah variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI ?
- c. Apakah variabel *Leverage* Operasi berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI.
- b. Menganalisis pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI.
- c. Menganalisis pengaruh variabel *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI” diharapkan mampu menambah pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Umum

Penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur *Go*

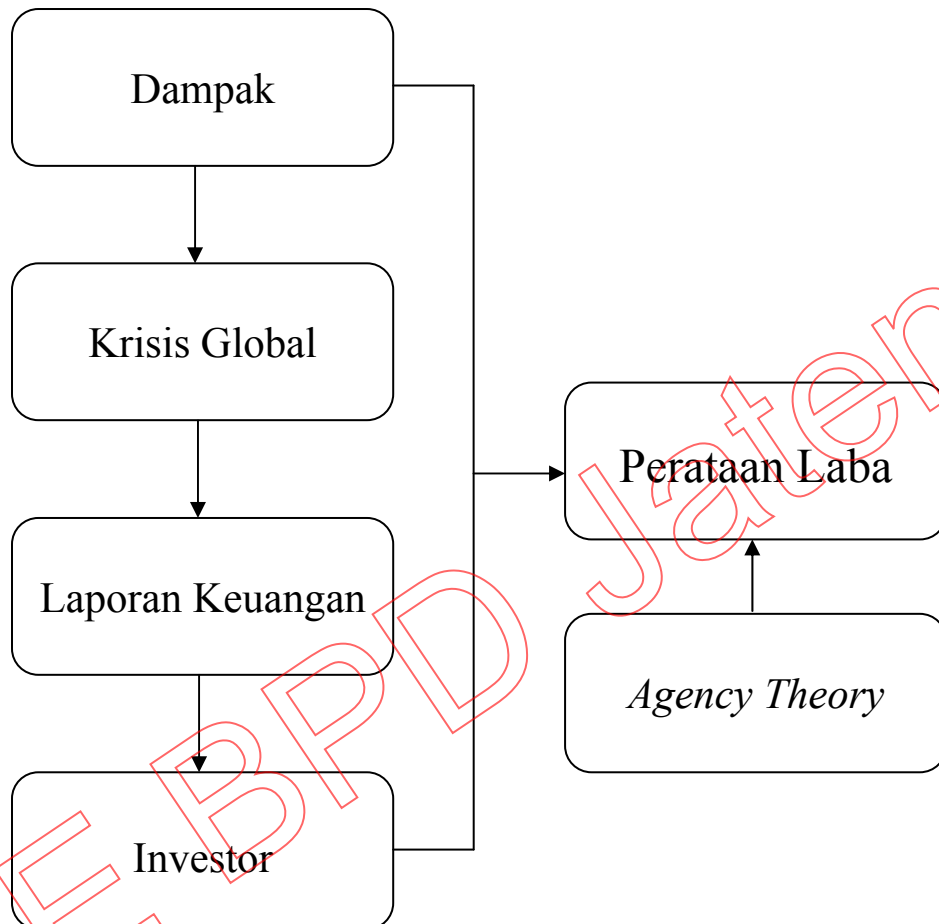
Public yang terdaftar di BEI” dapat dijadikan sumber referensi dan pengetahuan tambahan bagi upaya pengembangan penelitian yang sejenis. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan gambaran bagi masyarakat tentang praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga investor dan pemegang kepentingan lainnya dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI” ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan dapat menjadi acuan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memacu penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah, tahun 2012

Alur penelitian dimulai dari studi pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian yang menjelaskan seputar fenomena bisnis yang mendorong terjadinya penelitian, teori yang dihubungkan dengan penelitian terdahulu, dan penjelasan tentang hubungan antar variabel penelitian serta alasan pemilihan sampel. Dari uraian latar belakang masalah, diperoleh perumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Jawaban dari perumusan masalah dibentuk dalam hipotesis yang relevan dengan teori dan penelitian terdahulu. Memasuki tahap metode penelitian, tahap pertama yaitu seleksi populasi dengan metode pengumpulan data baik secara kualitatif maupun

kuantitatif, melalui *purposive sampling* hingga diperoleh sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria. Tahap selanjutnya yaitu analisis data. Sampel dibagi menjadi dua kategori yaitu perata laba dan non perata laba dengan menggunakan indeks eckel. Kemudian, dilakukan uji pengaruh untuk mendapatkan persamaan regresi, penilaian model fit, dan *goodness of fit test* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Setelah data dianalisis berdasarkan tahapan di metode penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian.

STIE BPPD Jateng

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perataan Laba (*Income smoothing*)

2.1.1. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba (*earning management*) selain *taking a bath*, *income maximization*, dan *income minimization*. Ada banyak definisi perataan laba yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Hendrikson dan Brenda (Herni dan Susanto, 2008), perataan laba lebih bersifat menutupi informasi yang seharusnya diungkapkan. Dengan perataan laba, sebenarnya memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada *shareholders*.

Menurut Prasetyo, dkk (Silviana, 2009) praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya (Wijayanti dan Rahayu dalam Siviana, 2009). Dalam hal ini, manajemen berusaha mencari celah-celah dalam prinsip akuntansi yang bisa diterobos untuk mencapai tujuannya yaitu stabilitas posisi manajemen yang bersangkutan dan kemudian kemakmuran pribadi dan keamanan kerjanya.

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba (Belkauoli dalam Widaryanti, 2009). Menurut Fudenberg dan Tirole (Utomo dan Siregar, 2008), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Sedangkan menurut Koch (Utomo dan Siregar, 2008), perataan laba (*income smoothing*) dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan

manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial, yaitu melalui metode akuntansi, maupun secara riil, yaitu melalui transaksi.

2.1.2. Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dalam PSAK tidak dijelaskan bahwa tindakan perataan laba diperbolehkan namun pada pembukaan PSAK paragraf 09 menyebutkan secara implisit bahwa penyajian laporan keuangan dilakukan berbeda untuk setiap pemakainya, yaitu “ pemakain laporan keuangan meliputi investor, pemberi pinjaman, pemerintah, serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda (Silviana, 2009).

Foster (Silviana, 2009) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan

selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.1.3. Dimensi Perataan Laba

Belkaoui (Fahmi, 2011) mengungkapkan bahwa dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba, karena definisi tersebut mengacu pada karakteristik setiap tipe perataan laba. Ada 2 tipe aliran perataan laba yang disengaja oleh pihak manajemen. Adanya perataan laba alamiah dan perataan laba yang disengaja oleh pihak manajemen. Adanya perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa ada rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi umum seperti penjualan barang dagangan dengan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan, sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

Sedangkan perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada 2 jenis perataan laba yang disengaja, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (Utomo dan Siregar, 2008) menyatakan bahwa perataan riil mempengaruhi aliran kas (*cash flow*). Misalnya waktu terjadinya transaksi aktual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.

Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manipulasi dengan cara

menggeser biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Adanya pengeseran biaya dan pendapatan tersebut melanggar konsep *matching*. Konsep tersebut menyatakan bahwa pendapatan harus dibandingkan dengan biaya pada periode yang bersangkutan. Jadi dengan adanya penggeseran pendapatan dan biaya tersebut menyebabkan adanya perataan laba yang artifisial.

2.1.4. Teknik Perataan Laba

Sugiarto (Djanggang, 2006) mengatakan bahwa berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya ialah :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi. Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Bahkan disinyalir bahwa perataan laba banyak dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi (Koeh, 1981). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang perataan laba ini dilakukan dengan mengambil perubahan kebijakan akuntansi

sebagai objek dihubungkan dengan antisipasi laba masa depan untuk menghindari pemecatan.

2.1.5. Tujuan Perataan Laba

Heyworth (Widaryanti, 2009) mengatakan bahwa tujuan perataan laba untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu :

- a. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan
- b. Meningkatkan kepercayaan kepada investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil
- c. Meningkatkan hubungan antar manajer dan karyawan karena tuntutan kenaikan gaji atau upah
- d. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan dan gelombang optimisme serta pesimisme dapat diperlunak.

Menurut Dye (Utomo dan Siregar, 2008), pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif dan potensi terhadap nilai perusahaan.

Juniarti dan Corolina (2005) mengemukakan tujuan yang ingin dicapai manajemen dalam perataan laba, yaitu:

- a. Mencapai keuntungan pajak
- b. Untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen
- c. Mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar
- d. Untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil
- e. Untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan.

Beidleman (Widaryanti, 2009) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return dengan pasar. Masih dalam Widaryanti (2009) Barnea et.al menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

2.1.6. Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Brayshaw dan Eldin (Sucipto dan Purwaningsih, 2007) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu :

- a. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasi.
- b. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambil alihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Juniarti dan Carolina (2005) mengatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan pada berbagai alasan, diantaranya:

- a. Memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan. Sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah
- b. Menaikkan harga saham perusahaan
- c. Memuaskan kepentingan manajemen itu sendiri (oportunistik) seperti mendapatkan kompensasi
- d. Mempertahankan posisi jabatannya.

Beidleman (Masodah, 2007) mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen meratakan *earnings* yang dilaporkan yaitu :

- a. Didasarkan pada asumsi bahwa arus *earnings* yang stabil merupakan pendukung yang relevan bagi tingkat dividen yang lebih tinggi daripada sebuah arus *earnings* yang lebih variatif, memiliki pengaruh ekspektasi subjektif investor terhadap *earnings* dan dividen di masa depan, sehingga manajemen mempengaruhi secara menguntungkan nilai saham perusahaan dengan meratakan *earnings*.
- b. Kemampuan untuk mengatasi sifat siklis *earnings* dan mengurangi korelasi *return* ekspektasi perusahaan dengan return portofolio pasar. Pada alasan yang kedua ini Beidleman menyatakan “sampai tingkat dimana *auto-normalisasi earnings* berhasil dan bahwa dengan pengurangan kovariannya perataan akan menambah pengaruh bermanfaat pada nilai saham”.

2.1.7. Laba

Laba bagi perusahaan pada hakekatnya adalah cerminan dari keberhasilan tujuan perusahaan itu sendiri, yaitu *profit oriented*. Perencanaan laba merupakan suatu proses perencanaan keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan perencanaan ini manajer keuangan dapat menentukan aktivitas perusahaan untuk mencapai target laba yang ditentukan. Dilihat dari pengertian laba itu sendiri, menurut Ralph Ester (1997:45) adalah “Kelebihan harga jual atas harga pokok atau untuk perusahaan secara keseluruhan merupakan kelebihan pendapatan atas seluruh beban.”

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya.

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusikan atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Pengertian semacam ini didasarkan pada konsep pemertahanan kapital. Konsep ini membedakan antara laba dan kapital. Kapital bermakna sebagai sediaan (*stock*) potensi jasa atau kemakmuran sedangkan laba bermakna aliran (*flow*) kemakmuran. Dengan konsep pemertahanan kapital dapat dibedakan antara kembalian atas investasi dan pengembalian investasi serta antara transaksi operasi dan transaksi pemilik. Lebih lanjut, laba dapat dipandang sebagai perubahan aset bersih sehingga berbagai dasar penilaian kapital dapat diterapkan. Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan,1992:55).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba. Akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan. Sedangkan dalam terminologi akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap, 1997).

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Pengukuran laba bukan saja

penting untuk menentukan prestasi perusahaan. Tetapi, juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001: 259). Hal inilah yang menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba (<http://ridwanatika.wordpress.com>, 2010).

2.1.8. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Wulandari dan Anna, 2007). Menurut Hall (Utomo dan Siregar, 2008) menyebutkan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Saputro dan Setiawati (Purnomo dan Pratiwi, 2009), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaannya sendiri.

Sugiri (Purnomo dan Pratiwi, 2009) membagi definisi *earnings management* yaitu :

- a. Definisi sempit, earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dapat diartikan pula sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings.
- b. Definisi luas, earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Masih dalam Purnomo dan Pratiwi (2009), Merchant dan Rockness (1994) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberi informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang

sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan.

Menurut Scott (Wulandari dan Anna, 2007), manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Tarjo dan Sulistyowati (Herni dan Yulius, 2008) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan selalu dimonitor oleh para *stakeholders* memiliki dorongan besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Terlebih lagi dengan adanya fleksibilitas perusahaan dalam memilih metode tertentu (seperti metode depresiasi, persediaan, penyisihan dan lain-lain) serta sistem *reward* yang berdasarkan pada kinerja laba, semakin memberikan kebebasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laba yang dilaporkan.

Selanjutnya Scott (Tobing dan Anggorowati, 2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (Opportunistic Earning Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Ada empat pola untuk melakukan manajemen laba menurut Scott (Tobing dan Anggorowati, 2009), yaitu:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mangambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan dengan tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan bonus yang lebih besar.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar. Hal ini dilakukan karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Tidak ada standar yang menyatakan melarang manajemen laba. Akan tetapi apabila dengan melakukan manajemen laba akan mengantarkan pada pengambilan keputusan yang salah, maka secara etik, hal itu merupakan pelanggaran. Tetapi sekali lagi, belum ada peraturan (<http://sj-jamil.blogspot.com>).

2.1.9. Teori Keagenan

Konsep manajemen laba dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak perusahaan ingin mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori tersebut juga memberikan suatu pemahaman perilaku organisasi dengan mengungkapkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan dalam perusahaan

untuk memaksimalkan utilitasnya. (Wolk dan Tearney dalam Utomo dan Siregar,2008).

Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*shareholder*). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information assymetry*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) dengan cara memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (Jensen dan Meckling dalam Ujiyantho, 2007). Permasalahan atau konflik yang terjadi antara manajemen dan (*agent*) dan pemilik (*principal*) ini dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*).

Manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan laba keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Kesenjangan informasi di antara kedua pihak memicu timbulnya perataan laba (Fudenberg dan Jean dalam Utomo dan Siregar, 2008).

2.2.0. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Perataan Laba

Beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang diperoleh menunjukkan belum adanya kesepakatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba.

Tabel 2.1. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba

Judul	Peneliti (Tahun)	Faktor-faktor yang diteliti	Hasil Penelitian
Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Operasi terhadap Praktik Perataan Laba	Wulandari, Sucipto dan Anna Purwaningsih (2007)	- Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> Operasi	- Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba - Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Semcesen Budi Utomo dan Baldric Siregar (2008)	- Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Kontrol Kepemilikan - <i>Leverage</i>	- Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba - Ukuran perusahaan, kontrol kepemilikan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Judul	Peneliti (Tahun)	Faktor-faktor yang diteliti	Hasil Penelitian
Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Jakarta)	Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Publik - Praktik Pengelolaan Perusahaan - Jenis Industri - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Risiko Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan Uji <i>binary logistic regression</i>, struktur kepemilikan, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba - Risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Widaryanti (2009)	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Financial Leverage</i> - <i>Net Profit Margin</i> - Varian Nilai Saham 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan Uji <i>Multivariate</i>, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> perusahaan, <i>net profit margin</i> (NPM) dan varian nilai saham tidak berpengaruh secara signifikan te

Sumber: Diolah untuk penelitian, tahun 2012

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama. Berangkat dari fenomena di atas, maka penelitian ini akan membuktikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya (Juniarti dan Carolina, 2005).

Adapun faktor-faktor yang peneliti analisis adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva pada neraca akhir tahun. Menurut Hadri Kusuma (2005:83), ada dua teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan, antara lain :

a. Teori Teknologi

Menekankan pada modal fisik, economies of scale dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap likuiditas perusahaan.

b. Teori Institusional

Mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan paten, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Besar kecilnya ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasi dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Kegiatan operasi dan investasi yang dilakukan tersebut akan mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan (Aldyanti dalam <http://www.scribd.com>, 2006).

Merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz dalam Widaryanti, 2009). Albertch dan Richardson (Widaryanti, 2009) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

2. Profitabilitas

Merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Archibalt (Herni dan Susanto, 2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Pernyataan tersebut didukung juga oleh Ashari dkk (1994).

Profitabilitas juga didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan (wikipedia).

Adapun manfaat dari rasio profitabilitas, yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri

- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (<http://id.scribd.com>).

Jenis-jenis dari rasio profitabilitas, yaitu :

- a. *Gross profit margin* (GPM)

Rasio ini berguna untuk mengetahui laba kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

- b. *Net profit margin* (NPM)

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

- c. *Return on asset* (ROA=ROI)

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat diketahui efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

- d. *Return of equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

- e. *Earning per share* (EPS)

Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham (<http://ekonomi.kabo.biz>).

3. *Leverage* Operasi

Leverage adalah komposisi biaya tetap atau penggunaan biaya tetap yang digunakan untuk meningkatkan (*lever up*) profitabilitas dengan investasi terhadap biaya tetap tersebut contohnya : tanah, gedung, kendaraan dan biaya tetap lainnya. Sedangkan, *leverage* operasi adalah tingkat sejauh mana aktiva-

aktiva tersebut digunakan dalam investasi perusahaan yang menggunakan aktiva tetap dalam operasi sehingga perusahaan tersebut menanggung biaya tetap operasi (<http://akunt.blogspot.com>, 2012).

Menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) *leverage* operasi yaitu rasio antara biaya tetap dan total biaya. *Leverage* operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Hal ini memberi peluang bagi manajer untuk meratakan labanya. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga dapat memicu adanya tindak perataan laba (Narsa, dkk dalam Widaryanti, 2009).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2009:93).

2.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Moses (Utomo dan Siregar, 2008) perusahaan dengan *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam masa krisis. Contoh kasus yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak. Jadi, perusahaan besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindak perataan laba.

H₁ : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga seringkali digunakan oleh kreditur untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Archibald dan Ashari (Utomo dan Siregar, 2008) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan laba. Jadi, fluktuasi laba akan memberikan dampak pada kenaikan dan penurunan profitabilitas. Hal ini mendorong manajer untuk meratakan laba.

H₂ : Diduga profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba

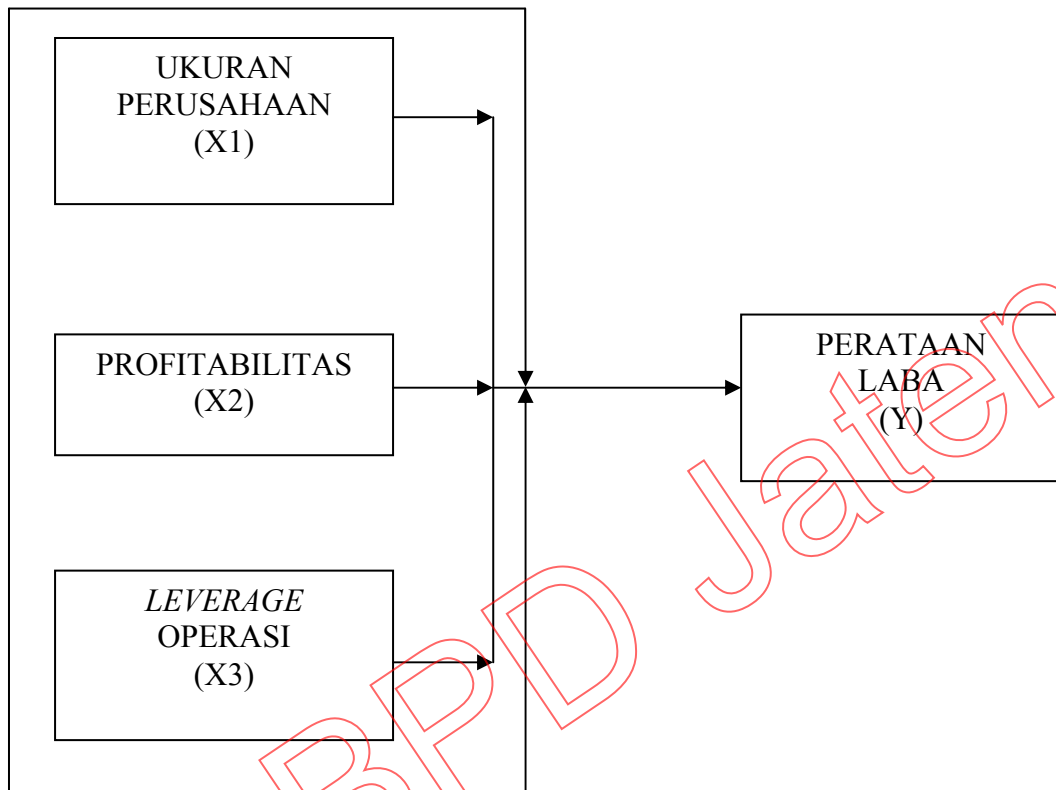
2.2.3. Pengaruh *Leverage* Operasi terhadap Praktik Perataan Laba

Leverage operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah dibandingkan dengan biaya variabel. Rasio *leverage* berkaitan dengan hutang karena rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan melalui pinjaman pihak ketiga. Sehingga perusahaan berusaha mencari dana segar melalui investor yang menanamkan modalnya lewat pasar modal untuk mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan maka perusahaan memberikan informasi laporan keuangan sesuai dengan fakta yang ada guna meningkatkan kepercayaan investor.

H₃ : Diduga *leverage* operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

2.3. Model Penelitian

Gambar 2.1. Model Penelitian



Model penelitian di atas memperlihatkan pengaruh X terhadap Y. Dimana X adalah variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi. Sementara Y adalah perataan laba (*income smoothing*) yang diukur melalui indeks ekel. Pengaruh X1 terhadap Y adalah bahwa perusahaan dengan *size* yang besar mengalami fluktuasi laba yang besar pula. Hal ini lebih diteliti dan dipandang oleh investor serta menarik perhatian pemerintah untuk membebankan biaya yang besar kepada perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Pengaruh X2 terhadap Y adalah bahwa investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas, misalnya bagi pemenang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka hal tersebut dapat memicu

kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Pengaruh X3 terhadap Y adalah bahwa apabila *leverage* operasi rendah, hal itu menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Hal ini mendorong manajer perusahaan melakukan tindak perataan laba.

STIE BPD Jateng

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep

Definisi konsep berisi penjelasan mengenai tiap-tiap variabel dalam penelitian. Konsep atau *construct* penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti perlu merumuskan konsep atau *construct* penelitian dengan baik agar hasilnya dapat dimengerti oleh orang lain dan memungkinkan untuk direplikasi atau diekstensi oleh peneliti yang lain. Konsep merupakan abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengkalasifikasikan fenomena yang memiliki kesamaan karakteristik (Indriantoro dan Bambang dalam Alfin Noer, 2012). Maksud dari adanya definisi konsep adalah agar terdapat keseragaman pengertian dalam penelitian sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengertian.

Definisi Konsep dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Terdapat dua argumen yang mendasari, yaitu: (1) perusahaan besar memiliki aturan yang luas untuk mengatur pengeluarannya dan (2) perusahaan besar kemungkinan besar memiliki pendapatan dan laba yang disinkronisasikan (Husnaini & Astuti, 2006).

2. Profitabilitas

Kemampuan manajer untuk meratakan laba dibatasi secara luas oleh potensial laba perusahaan (Trueman&Titman dalam Husnaini & Astuti, 2006). Instrumen potensial untuk income smoothing mungkin disebabkan oleh kinerja yang rendah.

3. *Leverage* Operasi

Leverage operasi yang rendah menunjukkan bahwa proporsi biaya tetap lebih rendah, sedangkan proporsi biaya variabel lebih tinggi (Sucipto dan Purwaningsih, 2007).

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil laba atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini, perataan merepresentasikan suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. (Ahmed Riahi-Belkaoui dalam Fadia, 2011).

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi penjelasan tentang definisi konsep atau indikator dari definisi konsep guna memudahkan pembaca untuk memahami definisi dari masing-masing variabel. Definisi operasional adalah definisi yang dinyatakan dalam kriteria atau operasi yang dapat diuji secara khusus. Istilah-istilah dalam definisi operasional harus mempunyai rujukan-rujukan empiris dalam arti dapat dihitung, diukur, atau dengan cara lain yang dapat mengumpulkan informasi melalui penalaran (Supranto dalam Alfin Noer, 2012).

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Ukuran Perusahaan

Dalam ini ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets*. *Log Of Total Assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi kebentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total asset terdistribusi normal. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total asset (Klapper dan Love dalam Analisa, 2011).

$$\text{SIZE} = \log \text{ of total assets}$$

2. Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan 5 rasio, yaitu

- a. *Return on assets* (ROA). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan (Gibson dalam Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset (Hananfi dan Halim, 2009).

- b. *Gross profit margin* (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan dan menentukan harga pokok penjualan (HPP) (<http://id.scribd.com>).

Rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan-HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Sama dengan :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi pada penghitungan Gross Profit Margin, sangat dipengaruhi oleh HPP, sebab

semakin besar HPP, maka akan semakin kecil Gross profit margin yang dihasilkan.

c. *Net profit margin (GPM)*

Suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Dengan kata lain, dapat dikatakan juga rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Widaryanti, 2009). Rasio dirumuskan sebagai berikut

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

NPM : *Net Profit Margin*

EAIT : *Earning After Interest and Tax*

Sales : Penjualan

Apabila gross profit margin selama suatu periode tidak berubah, sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan, berarti biaya meningkat relatif besar dibanding dengan peningkatan penjualan.

d. *Return on equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2009).

e. Earning per share (EPS)

Merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (*Price Earning Ratio*) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi dalam <http://jurnal-sdm.blogspot.com>, 1999). Rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah lembar Saham Umum}}$$

Earning per share yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik (Wulandari, 2009).

3. *Leverage* Operasi

Leverage operasi merupakan rasio antara total biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Total biaya merupakan jumlah dari harga pokok, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum (Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Rasio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Leverage Operasi} = \frac{\text{Total biaya depresiasi dan amortisasi}}{\text{Total biaya}}$$

4. Perataan Laba (*income smoothing*)

Untuk mendeteksi perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) menggunakan Indeks Eckel (Eckel dalam Juniarti dan Corolina, 2005).

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = perubahan penghasilan bersih / laba dalam suatu periode

ΔS = perubahan penjualan/pendapatan dalam dalam satu periode

CV = koefisien variasi dalam variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Indeks eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 (Eckel dalam Juniarti dan Carolina, 2005).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:115). Penelitian ini mengkaji perilaku perataan laba pada perusahaan perbankan *go public* di Indonesia. Populasi diambil dari semua perusahaan manufaktur *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 2006 sampai dengan 2010. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih tepat dan akurat, karena untuk dapat mengetahui perusahaan-perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba atau tidak, minimal periode penelitian yang perlu dilakukan yaitu 3 tahun. Berdasarkan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini berjumlah 184 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2009:116).

Sampel dalam penelitian ini melibatkan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan pengurangan dengan kriteria-kriteria tertentu, maka jumlah sampel yang didapat sebanyak 20 perusahaan.

3.4. Teknik Sampling

Sampling adalah proses memilih unsur dari populasi sehingga karakteristik sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Pengambilan sampel melibatkan keputusan desain dan ukuran (Sugiyono, 2009:116). Pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan berbagai macam metode pengumpulan data yaitu *interview*, tes, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh berbagai lembaga pengumpul data atau pihak lain dan dipublikasikan kepada pengguna data (Sugiyono, 2009:193).

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan dokumentasi laporan keuangan yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *website* mengenai pasar modal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk memperoleh landasan teori dengan maksud untuk digunakan dalam analisis masalah. Dasar-dasar teoritis dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, makalah, jurnal, laporan, data *on-line*, maupun artikel tentang informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen-dokumen, hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, laporan, transkrip, buku dan lain-lain.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Kualitatif

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:14). Analisis ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh melalui alat analisis kuantitatif.

3.6.2. Analisis Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:13).

Terdapat tiga tahapan penelitian yang ditempuh, tahap pertama yaitu tahap pengambilan sampel dengan ada tidaknya praktik perataan laba. Tahap kedua uji pengaruh, yaitu dengan menggunakan persamaan regresi logistik, menilai model fit, dan menilai uji kelayakan (*goodness of fit test*). Tahap ketiga pengujian hipotesis, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

1. Kategori Perataan Laba

Setelah diseleksi, sampel diklasifikasi ke dalam kelompok perata dan bukan perata laba dengan Indeks *Eckel*. *Eckel* menggunakan *coefficient*

variation (CV) variabel laba dan variabel pendapatan bersih. Suatu perusahaan tidak diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba apabila:

$$CV \Delta I \geq CV \Delta S$$

Keterangan:

ΔI = perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = perubahan penjualan/pendapatan dalam satu periode

CV = koefisien variasi

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

Atau

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2 : \Delta \bar{x}}{n-1}}$$

Keterangan :

ΔX = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Perhitungan CV ΔI dan CV ΔS untuk masing-masing sampel dengan menggunakan program Excel.

Setelah CV diketahui, terhadap masing-masing perusahaan akan diberi tanda.

Untuk perusahaan dengan CV $\Delta S > CV \Delta I$ diberi nama perata laba, yang berarti telah melakukan perataan laba. Sebaliknya perusahaan dengan CV $\Delta S < CV \Delta I$ akan diberi nama bukan perata laba, yang berarti tidak melakukan perataan laba.

CV ΔI yang bernilai lebih kecil daripada CV ΔS menunjukkan standar deviasi laba yang lebih kecil daripada penjualan karena adanya tindakan perataan laba (Tuty dan Indrawaty, 2007).

2. Uji Pengaruh (*logistic regression*)

a. Persamaan Regresi Logistik

Regresi logistik umumnya dipakai apabila data penelitian tergolong metrik dan non metrik dengan asumsi multivariete berdistribusi normal tidak dipenuhi (Imam Ghozali, 2009:261). Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel dikotomi. Variabel dikotomi biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau 1 (<http://statistik4life.blogspot.com>).

Regresi logistik digunakan ketika variabel dependen (respon) merupakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* biasanya hanya terdiri atas dua nilai, yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi angka 0 atau 1. Regresi logistik ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perusahaan yang melakukan perataan laba. Dengan demikian istilah variabel *dummy* dan dikotomi mempunyai makna yang sama.

Dalam penelitian ini, model logik tepat digunakan karena penelitian ini menguji satu variabel dependen yang menggunakan data *dummy* (perata dan bukan perata) dan variabel independen yang diukur dengan skala rasio.

Persamaan *logistic regression* untuk k variabel bebas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln} [\text{odds} (S|X_1, X_2, \dots, X_k)] = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

Atau:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

Keterangan :

$$\text{Odss} (S|X_1, X_2, \dots, X_k) = \frac{p}{1-p}$$

p adalah probabilitas perusahaan perata laba dengan variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_k . Model dari log odds merupakan fungsi linear dari variabel bebas dan ekivalen dengan persamaan *multiple regression* dengan log dari odds sebagai variabel terikat. (Imam Ghozali, 2009:264).

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah peneliti dalam menghitung regresi logistik antara variabel dependent dan variabel independen maka peneliti menggunakan alat bantu SPSS versi 16.

Model analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Status} = \alpha + \beta_1 \text{TO} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{LO} + e$$

Keterangan:

Status = Status perataan laba; 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Status diukur menggunakan indeks Eckel

TA = Total Aktiva

PROF = Profitabilitas

LO = *Leverage* Operasi

e = nilai sisa (*error*)

b. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesakan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesakan tidak *fit* dengan data

Tujuan dari pengujian model fit yaitu untuk tidak menolak hipotesa nol agar model fit dengan data. Menilai *model fit* dapat dilihat dari nilai statistik -2LogL pada hasil output SPSS. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS dengan regresi logistik sehingga peneliti dapat memperoleh nilai statistik -2LogL . Nilai -2 Log Likelihood akan dibandingkan dengan nilai Chi Square pada taraf signifikansi 0,05 dengan df sebesar $n-1$ dengan n adalah jumlah sampel.

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang menyerupai ukuran R^2 pada *multiple regression*. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R²* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, yaitu menjelaskan seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. (Imam Ghazali, 2009:269).

c. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) maka digunakan uji *Hosmer and Lemehow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemehow's Goodness of Fit Test* ≤ 0.05 , maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai statistic *Hosmer and Lemehow's Goodness of Fit Test* > 0.05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.7. Metode Analisis

3.7.1. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari hasil penelitian maka perlu dilakukan uji sebagai berikut :

3.7.1.1. Uji Signifikansi secara Parsial (uji t)

Pengujian ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam

menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2009:88). Tujuan penggunaan uji t dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh Ukuran Perusahaan (X_1) dapat mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Y), Profitabilitas (X_2) dapat mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Y) dan *Leverage* Operasi (X_3) dapat mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Y).

3.8. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar presentasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Biasanya dalam output kolerasi, koefisien ini dinyatakan dalam R^2 . Nilai R^2 menunjukkan kemampuan semua variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar variabel bebas. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2009:87).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Dari jumlah populasi perusahaan sebanyak 184, perusahaan yang layak untuk dijadikan objek penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan berjumlah 20 perusahaan yang seleksi pengambilan sampelnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan tahun 2006-2010	184
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2006-2010	(54)
3. Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2006-2010	(69)
4. Perusahaan yang tidak mengungkapkan variabel terkait secara lengkap tahun 2006-2010	(41)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	20

Sumber: Laporan keuangan BEI tahun 2006-2010 yang diolah.

Berdasarkan data pada tabel 4.1. di atas maka diperoleh sampel penelitian sejumlah 20 perusahaan dengan menggunakan metode data panel (*pooling data*). Data panel atau panel data adalah gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu/ruang). Untuk menggambarkan panel data secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu waktu. Dalam panel

data, unit *cross section* yang sama di-survey dalam beberapa waktu (Gujarati dalam Fadia, 20)

Alasan peneliti menggunakan pooled data adalah Gujarat (Fadia, 2011):

1. Meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga dapat mengatasi masalah keterbatasan data runtut waktu yang biasa dijumpai pada penelitian bisnis, pasar modal, perusahaan, akuntansi dan regional.
2. Dengan pooled data diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu, sehingga memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis dan menguji hipotesis lebih baik.
3. Panel data akan memberikan: data yang lebih informatif, lebih bervariasi, sedikit kolinieritas antar variabel dan lebih efisien.
4. Data panel dapat melengkapi analisis empiris yang tidak mungkin diperoleh apabila menggunakan data *time series* atau *cross-section*.
5. Data panel dapat lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diamati dengan menggunakan data *time series* atau *cross-section*.

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kelompok
1.	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk	Plastics & Glass
2.	PT. Arwana Citra Mulia Tbk	Stone
3.	PT. Astra-Graphia Tbk	Electronic
4.	PT. Astra Internasional Tbk	Automotive
5.	PT. Astra Otoparts Tbk	Automotive
6.	PT. Indo Korsa Tbk (formerly PT. Branta Mulia Tbk)	Automotive
7.	PT. Betonjaya Manunggal Tbk	Metal and Allied Products
8.	PT. Budi Acid Jaya Tbk	Chemical & Allied
9.	PT. Colorpak Indonesia Tbk	Chemical & Allied
10.	PT. Delta Djakarta Tbk	Food and Beverages
11.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	Pharmaceuticals
12.	PT. Ekadharna Internasional Tbk	Adhesive
13.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	Food and Beverages

No.	Nama Perusahaan	Kelompok
14.	PT. Gudang Garam Tbk	Tobacco Manufacturers
15.	PT. HM. Sampoerna Tbk	Tobacco Manufacturers
16.	PT. Kageo Igar Jaya Tbk	Plastics & Glass
17.	PT. Indorama Syntetics Tbk	Apparel and Other
18.	PT. Intraco Penta Tbk	Automotive
19	PT. Indocement Tunggul Perkasa Tbk	Cement
20	PT. Kabelindo Murni Tbk	Cables

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan subsektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun hasil klasifikasi dari subsektor-subsektor perusahaan disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 Klasifikasi Sampel Penelitian Berdasarkan Subsektor Perusahaan

No.	Subsektor Perusahaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Plastics & Glass	2	10
2.	Stone	1	5
3.	Electronic	1	5
4.	Automotive	4	20
5.	Metal and Allied Products	1	5
6.	Chemical & Allied	2	10
7.	Food and Beverages	2	10
8.	Pharmaceuticals	1	5
9.	Adhesive	1	5
10.	Tobacco Manufactures	2	10

No.	Subsektor Perusahaan	Jumlah	Persentase (%)
11.	Apparel and Other	1	5
12.	Cement	1	5
13.	Cables	1	5
Jumlah		20	100

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2012

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwa objek penelitian terbagi menjadi 13 subsektor perusahaan. Sektor *Automotive* mendominasi objek penelitian dengan persentase 20% yang berjumlah 4 dari 20 perusahaan. Kemudian diikuti oleh *Plastic & Glass, Chemical & Aliied, Food & Beverages* dan *Tobacco Manufactures* dengan jumlah 2 perusahaan atau 10%. Untuk sektor yang lain seperti *Stone, Electronic, Metal & Aliied Products, Pharmaceuticals, Adhesive, Apparel & Other, Cement* dan *Cables* hanya menyumbang 1 perusahaan atau 5%.

Perusahaan-perusahaan sampel penelitian tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan status sebagai perusahaan yang melakukan perata laba dan non perata laba. Gambaran dari variabel-variabel penelitian diuraikan dalam deskripsi variabel penelitian.

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini sampel yang diperoleh sejumlah 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian selama lima tahun 2006-2010. Dengan menggunakan metode *pooling data*, jumlah sampel dikalikan dengan periode penelitian sehingga diperoleh 100 sampel penelitian. Berdasarkan perhitungan statistik, maka data ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi serta perataan laba dapat dijelaskan melalui pembahasan di bawah ini.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
CV	.6900	.46482	100
TA	1.3240	.57685	100
PROF	8.9890	6.09479	100
LO	.3840	.17321	100

Sumber: Data sekunder yang dioleh, tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva (TA) yaitu sebesar 1,3240. Dari data penelitian tentang ukuran perusahaan di atas menunjukkan bahwa rasio total aktiva yang diperoleh perusahaan tergolong cukup baik karena angka rata-ratanya bernilai positif yaitu sebesar 1,3240 kali atau 132,40%. Dengan kata lain, setiap Rp1,3240 laba bersih perusahaan dijamin oleh Rp1 aset perusahaan.

Rata-rata variabel profitabilitas (PROF) yaitu sebesar 8,9890. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuntungan yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan tergolong cukup baik karena angka rata-ratanya bernilai positif yaitu sebesar 8,9890 atau 898,90%. Dengan kata lain, setiap Rp 8,9890 laba bersih bank dijamin oleh Rp1 pendapatan operasional perusahaan.

Rata-rata variabel *leverage* operasi (LO) sebesar 0,3840. Dari data penelitian tentang *leverage* operasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan dalam berinvestasi dengan menggunakan aktiva-aktiva tetap dalam operasi adalah kurang baik, karena angka rata-ratanya bernilai positif yaitu sebesar 0,3840 atau 38,40%. Dengan kata lain, setiap Rp 0,3840 investasi dijamin oleh Rp 1 biaya tetap operasi perusahaan.

Rata-rata pada variabel perataan laba, yaitu kelompok perusahaan perata laba dan bukan perata laba, sebesar 0,6900 atau 69,00%. Kelompok perusahaan perata laba atau yang melakukan perataan laba dikategorikan dengan angka 1

sedangkan kelompok perusahaan bukan perata laba atau yang tidak melakukan perataan laba dikategorikan dengan angka 0. Dengan demikian, angka minimum sebesar 0,00 sedangkan angka maksimum sebesar 1,00. Dari hasil rata-rata variabel status perusahaan sebesar 0,6900 dapat disimpulkan bahwa sebesar 69,00% dari total sampel perusahaan dalam penelitian ini cenderung melakukan perataan laba.

4.2.2. Perusahaan Perata Laba

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba, maka dalam penelitian ini menggunakan indeks eckel. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Eckel yang telah peneliti lakukan, dengan ini diperoleh hasil bahwa dari 20 perusahaan, sejumlah 4 perusahaan dari total sampel melakukan perataan laba dan 16 perusahaan dari total sampel tidak melakukan perataan laba yang dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.5 Perusahaan Perata dan Bukan Perata Laba

NO .	KOD E	NAMA PERUSAHAAN	Melakuka n Perataan Laba	Tidak Melakuka n Perataan Laba
1	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk		V
2	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk		V
3	ASGR	PT. Astra-Graphia Tbk PT. Astra Internasional Tbk		V
4	ASII	PT. Astra Internasional Tbk		V
5	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk		V
6	BRA M	PT. Indo Korsa Tbk (formerly PT. Branta Mulia Tbk)		V
7	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk		V
8	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk		V
9	CLPI	PT. Colorpak Indonesia Tbk	V	
10	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk		V
11	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk		V
12	EKAD	PT. Ekadharma Internasional Tbk		V
13	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk		V
14	GGR	PT. Gudang Garam Tbk		V

NO .	KOD E	NAMA PERUSAHAAN	Melakuka n Perataan Laba	Tidak Melakuka n Perataan Laba
	M			
15	HMSP	PT. HM. Sampoerna Tbk		V
16	IGAR	PT. Kageo Igar Jaya Tbk		V
17	INDR	PT. Indorama Syntetics Tbk	V	
18	INTA	PT. Intraco Penta Tbk	V	
19	INTP	PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk	V	
20	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk		
Total			4	16

Sumber : data sekunder yang diolah, tahun 2012

4.3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap ketiga variabel independen melalui program *SPSS 16.00 for Windows*. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi logistik ini dianggap tepat untuk diterapkan pada pengujian hipotesis pada penelitian ini karena variabel dependennya diukur dengan skala nominal (bersifat dikotomis), sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio. Adapun hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

4.3.1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang dapat dilihat dari tabel *Hosmer and Lemeshow* yang ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit test*. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.896	8	.769

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

Nilai *goodness of fit test* menunjukkan *asymptotic significance* sebesar 0.769 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05 maka berarti bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.3.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk mengetahui apakah model yang dihipotesakan fit dengan data, peneliti menilai model fit dengan melihat nilai statistik -2LogL pada hasil output SPSS. Adapun hipotesis yang dirumuskan untuk menilai model fit adalah:

$H_0 : \beta_5 = 0$ artinya *net profit margin, return on assets, debt to equity ratio* dan *return on equity* adalah tidak signifikan

$H_a : \beta_5 \neq 0$ artinya *net profit margin, return on assets, debt to equity ratio* dan *return on equity* adalah signifikan

Nilai dari keseluruhan model dapat dilihat dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada *block number* = 0 dan $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada *block number* = 1. Tujuan dari pengujian model fit yaitu untuk menolak H_0 agar model fit atau sesuai dengan data. Penilaian model fit dapat dijelaskan melalui hasil output SPSS berikut ini:

Tabel 4.7 Penilaian Model *fit*

<i>Overall Model Fit</i>	
<i>(-2LL) Block Number = 0</i>	mempunyai nilai sebesar 123.820
<i>(-2LL) Block Number = 1</i>	mempunyai nilai sebesar 119.427

Sumber: output SPSS yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan *Overall model fit* pada tabel 4.9 di atas menunjukkan dua nilai -2LL yaitu pada *Block Number = 0* dan *Block Number = 1*. Pada *Block Number = 0* mempunyai nilai -2LL sebesar 123,820 dan nilai -2LL pada *Block Number = 1* yang bernilai 119,427 sehingga penurunan -2LL dari block 1 keblock 2 adalah $123,820 - 119,427 = 4,393 < 7,82$. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang tidak lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen tidak mengubah model regresi logistik menjadi lebih baik.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	119.427 ^a	.043	.061

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: output SPSS yang diolah, tahun 2012

Nilai *Cox & Snell R Square* pada output SPSS sebesar 0,043 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,061 berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 6,1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan regresi logistik, yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan taraf signifikansinya. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha=5\%$). Sehingga kriteria penolakan dan penerimaan H_0 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Jika *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

1) Pengujian Hipotesis secara Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara bersama-sama (serentak). Analisis koefisien regresi dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*sig*). Nilai *asymptotic significance (sig)* dibandingkan dengan (α) sebesar 5% atau 0,05. Apabila diperoleh hasil sama dengan atau lebih besar dari (α) 0,05 maka hal itu berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila diperoleh hasil kurang dari (α) 0,05 maka hal itu berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tujuan dari pengujian hipotesis secara parsial adalah untuk meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian *multivariate* secara simultan. Hasil pengujian hipotesis (*multivariate*) secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TA	.518	.428	1.465	1	.226	1.679
	PROF	.044	.039	1.259	1	.262	1.045
	LO	2.169	1.359	2.545	1	.111	8.746
	Constant	-1.070	.954	1.259	1	.262	.343

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a TA	.518	.428	1.465	1	.226	1.679
PROF	.044	.039	1.259	1	.262	1.045
LO	2.169	1.359	2.545	1	.111	8.746
Constant	-1.070	.954	1.259	1	.262	.343

a. Variable(s) entered on step 1: TA, PROF, LO.

Sumber : output SPSS yang diolah, tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.8 hasil regresi logistik di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Status} = -1,070 + 0,518 \text{ TA} + 0,044 \text{ PROF} + 2,169 \text{ LO}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi dianggap konstan maka odds untuk meratakan laba turun dengan faktor atau lebih rendah untuk setiap kenaikan unit profitabilitas. Jadi, odds untuk meratakan laba lebih rendah untuk perusahaan dengan profit tinggi dibandingkan perusahaan yang berprofit rendah. Jika koefisien bernilai positif maka *odds* untuk melakukan perataan laba meningkat. Nilai konstanta sebesar -1,070 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (Profitabilitas, *size* perusahaan, dan *leverage* operasi = 0) maka *odds* perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar -1,070.

Sedangkan, hasil pengujian hipotesis (*multivariate*) secara parsial diketahui bahwa TA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena nilai signifikansinya di atas (α) 0,05 yaitu sebesar 0.226. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa TA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

PROF dengan nilai signifikansi 0.262 atau di atas (α) 0,05 menunjukkan bahwa PROF tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan

bahwa PROF perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

LO dengan nilai signifikansi 0.111 atau di atas (α) 0,05 menunjukkan bahwa LO tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa LO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

4.4. Pembahasan

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba dalam penelitian ini ada tiga, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Leverage* Operasi. Setelah dilakukan pengujian hipotesis (*multivariate*) secara parsial, menunjukkan bahwa masing-masing ketiga variabel tersebut secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini berarti H1, H2, H3 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, variable ukuran perusahaan diyakini tidak dapat dijadikan parameter dalam meneliti pengaruhnya terhadap praktik perataan laba. Hal ini memperkuat hasil penelitian Utomo dan Siregar (2008) dan sejalan pula dengan kesimpulan Widaryanti (2009). Berbeda di Indonesia, hasil penelitian di Amerika Serikat berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan perlakuan pemerintah terhadap perusahaan antar negara AS dengan Indonesia. Di negara maju, pemerintah cenderung membebankan biaya politikal terhadap perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula biaya politikal yang dibebankan kepada perusahaan tersebut. Sedangkan di Indonesia pemerintah lebih cenderung mendorong perkembangan perusahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu ukuran perusahaan tidak menjadi patokan oleh pemerintah untuk membebankan biaya politikal. Widaryanti (2009) menyatakan perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya perusahaan, jenis perusahaan ataupun

kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, namun nampaknya dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan investasi yang lebih besar. Menurut Muchammad (Juniarti dan Corolina, 2005), bahwa besaran perusahaan tidak selamanya diidentikkan dengan banyaknya *assets* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, melainkan besaran perusahaan juga dapat pula diidentikkan dengan padat karya, yakni seberapa banyak perusahaan tersebut dalam menghasikan karyanya dalam suatu periode tertentu. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total *assets* kurang tepat untuk dijadikan satu-satunya tolak ukur untuk besaran suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar belum tentu akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena ukuran perusahaan tidak akan menjadi acuan pemerintah untuk membebankan biaya politikal.

Ukuran perusahaan yang diukur berdasar pada nilai total aktiva ini dari semula diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba dan ternyata tidak ditemukan bukti empiris dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2009) yang telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa berdasarkan Uji *binary logistic regression*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin* dan *variance* nilai saham secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan Widaryanti (2009). Hal ini menunjukkan bahwa perataan laba dilakukan dengan dua arah. Artinya bahwa ada kemungkinan bahwa laba yang terlalu besar diperkecil, sehingga tidak fluktuatif di banding denga laba periode-periode sebelumnya. Namun kemungkinan lain bahwa perusahaan juga melakukan perataan laba dengan cara menaikkan laba.karena adanya perbedaan pola perataan laba tersebut menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba secara positif maupun negatif (Widaryanti, 2009)..

Profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba karena profitabilitas merupakan alat untuk mengukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan dengan melihat tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Setelah mengetahui informasi tentang profitabilitas suatu perusahaan, maka investor dapat mengambil keputusan bisnis untuk menanamkan modalnya atau tidak. Profitabilitas juga seringkali digunakan oleh kreditur untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Efisiensi manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Koefisien negatif pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas menyebabkan semakin rendah peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi cenderung ingin menunjukkan keuntungan riil yang diperoleh perusahaan tersebut ke ranah publik guna menarik para investor.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang berarti hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Purwaningsih (2007) namun bertentangan dengan hasil penelitian Jin dan Machfoedz (1998). Hal ini mungkin disebabkan karena variabel *leverage* operasi yang digunakan dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh metode dan estimasi akuntansi. Perusahaan sampel mungkin tidak menggunakan metode dan estimasi akuntansi dalam perataan labanya melainkan melalui waktu terjadinya peristiwa atau transaksi, klasifikasi laba operasi dan bukan operasi, atau melalui *real smoothing*.

Rasio *leverage* berkaitan dengan hutang karena rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang sebagai salah satu bentuk operasi perusahaan. Dengan *leverage* operasi yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan melalui pinjaman pihak ketiga, sehingga perusahaan berusaha mencari dana melalui investor yang menanamkan modalnya lewat pasar modal. Untuk mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, maka dilakukan manajemen laba, salah satu bentuknya yaitu praktik perataan laba.

BAB V

PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, hipotesis H₁ yang menyatakan bahwa “diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba” ditolak.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, hipotesis H₂ yang menyatakan bahwa “diduga profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba” ditolak.
3. Hasil pengujian menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur *Go Public* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, hipotesis H₃ yang menyatakan bahwa “diduga *leverage* operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba” ditolak.

5.2. Keterbatasan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini peneliti menghadapi keterbatasan, diantaranya:

1. Keterbatasan sampel penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI. Akibat terbatasnya jumlah sampel dalam penelitian ini adalah hasil pengujian tidak dapat digeneralisasi.

2. Keterbatasan lingkup penelitian

Variabel independen pada penelitian ini dibatasi pada Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan sebesar 44,6% sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan menambah beberapa variabel yang diduga mempengaruhi kondisi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga variabel-variabel yang mempengaruhi kondisi perataan laba perusahaan dapat teridentifikasi.

5.3. Saran

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya:

1. Untuk menggunakan sampel penelitian yang tidak terbatas pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI saja, namun bisa meneliti semua perusahaan manufaktur di Indonesia, perusahaan perbankan atau jasa lainnya. Kurun waktu penelitian hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi yang ada.
2. Untuk menggunakan variabel-variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya namun tetap relevan dengan teori yang ada.

5.4. Implikasi kebijakan.

Implikasi kebijakan direkomendasikan untuk pihak-pihak yang dinilai berhubungan dengan praktik perataan laba perusahaan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Jajaran manajemen perusahaan sebaiknya menganalisis kondisi laporan keuangan perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya praktik perataan laba yang akan merugikan bagi pihak investor.

2. jajaran manajemen perusahaan sebaiknya berusaha meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan dengan cara meningkatkan penjualan produksinya, karena dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan akan lebih percaya diri dalam menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya.
3. Masyarakat yang berperan sebagai investor tentunya sangat mungkin dirugikan dengan praktik perataan laba ini, terutama para investor yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Investor yang merupakan bagian dari masyarakat hendaknya berhati-hati dan lebih teliti dalam membaca informasi keuangan sehingga investor dapat mengambil keputusan dengan tepat.

STIE BPD Jateng